

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan ini digunakan untuk membantu peneliti mendapatkan gambaran mengenai penelitian-penelitian terdahulu dalam topik yang serupa. Hal ini penting agar peneliti dapat memposisikan penelitian ini dengan tepat dan sebagai keberlanjutan penelitian dengan topik yang sama.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Latif tentang “*Keefektifan Bimbingan Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Suli*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari segi kedisiplinan shalat berjamaah siswa, setelah responden diberikan bimbingan islam. Beberapa hari kemudian melakukan penyebaran angket yang kedua, dan dari angket sebelum dan sesudah diberikan bimbingan islam terdapat perubahan yang efektif. Hal ini terlihat pada uji simple Pre test dengan t_{hitung} 0,021 dibawa alpha 0,05 atau 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga pembelajaran dengan menggunakan bimbingan islam memiliki pengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan shalat berjamaah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Suli.¹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hartati yang berjudul “*Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Siswa Menjalankan Shalat Fardhu Di SMPN 2 Cawas Klaten Jawa Tengah*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahap-tahap bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi ibadah siswa menjalankan shalat fardhu di SMP N 2 Cawas, Klaten, Jawa Tengah yaitu tahap

¹Ridwan Latif, *Keefektifan Bimbingan Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Suli*, (Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushulludin Adab dan Dakwah Isntitut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2019)

pembukaan didahului dengan doa bersama, membangun hubungan yang baik, serta perkenalan diri. Tahap peralihan berisi penjelasan guru BK mengenai bimbingan kelompok, serta *ice breaking*. Tahap kegiatan meliputi sesi produktif siswa, *konfrontasi* serta upaya meningkatkan dan pencegahan. Dan tahap penutup meliputi ringkasan guru BK mengenai kegiatan bimbingan kelompok, *ice breaking* serta doa penutup. ²

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Jannati tentang “*Peningkatan Sifat Malu (Al-Haya’) Pada Mahasiswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Hadist*”. Hasil yang diperoleh peneliti melalui wawancara dan observasi mengenai bagaimana peningkatan sifat malu (*al-haya’*) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. (a) bimbingan kelompok berbasis hadist telah dilaksanakan dengan melewati empat tahapan yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, serta tahap pengakhiran, dan (b) sifat malu mahasiswa mengalami peningkatan di mana jiwanya telah terkendali dan ia telah merasa tidak senang, tidak nyaman, dan tertekan apabila melakukan hal-hal yang dilarang Allah swt, (perbuatan buruk atau maksiat), serta adanya keinginan untuk meninggalkan atau menjauhi keburukan secara hati-hati. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peningkatan sifat malu (*al-haya’*) dapat diwujudkan dengan menerapkan bimbingan kelompok berbasis hadits.³

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Bandini dan Sa’adah tentang “*Bimbingan Kelompok Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa*”. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan sebelum diberikan bimbingan kelompok berbasis Islam siswa santri memiliki tingkat penyesuaian diri dengan kriteria rata-rata

²Denis Hartati, *Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Siswa Menjalankan Shalat Fardhu Di SMPN 2 Cawas Klaten Jawa Tengah*, (Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020)

³Zhila Jannati, *Peningkatan Sifat Malu (Al-Haya’) Pada Mahasiswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Hadist*,

sedang yaitu 60,26%, sedangkan sesudah diberikan bimbingan kelompok berbasis Islam kemampuan penyesuaian diri siswa santri menjadi tinggi yaitu 74,38%. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 14,12% dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ atau 5%.⁴

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Jannati dan Hamandia tentang “*Mewujudkan Sifat Zuhud Pada Mahasiswa Melalui Bimbingan Kelompok Berbasis Hadist*”. Hasil penelitian dari wawancara dan observasi mengenai penelitian ini yaitu (a) pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis hadist untuk mewujudkan sifat zuhud mahasiswa dan (b) gambaran sifat zuhud mahasiswa setelah dilakukan bimbingan kelompok berbasis hadist. Serta dapat disimpulkan, bahwa layanan bimbingan kelompok berbasis hadits dapat menjadi suatu solusi dalam mewujudkan sifat zuhud pada mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang. Hal tersebut dapat dilihat dari mahasiswa yang (a) tidak merasa gembira terhadap sesuatu yang dimilikinya dan tidak pula merasa sedih jika sesuatu itu tidak dimilikinya, (b) tidak merasa resah apabila dihina dan tidak berbangga hati apa bila dipuji, dan (c) hatinya hanya semata-mata tertanam rasa takut, rindu, dan cinta kepada Allah swt.⁵

⁴Isti bandini, dan Nurus Sa’adah, *Bimbingan kelompok Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa*,(Vol.6, No.2),2020

⁵Zhila Jannati, dan Muhammad Randicha Hamandia, *Mewujudkan sifat Zuhud pada mahasiswa melalui bimbingan kelompok Berbasis Hadist*,(Vol.2, No.2), 2020

B. KERANGKA TEORI

1. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok adalah Layanan konseling kelompok. Prajit mendefinisikan kepemimpinan sebagai penyediaan informasi dalam kelompok dan pengambilan keputusan berdasarkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan kepemimpinan.

Menurut Rommel, bimbingan kelompok adalah bimbingan yang dirancang untuk membantu orang mencapai kemajuan terbaik berdasarkan bakat, keterampilan, minat, dan nilai-nilai mereka sendiri.⁶Nurihsan bimbingan kelompok digambarkan sebagai upaya untuk mencegah berkembangnya masalah yang dapat dikelola. Isi karya ini terdiri dari menginformasikan tentang pendidikan, pekerjaan, kondisi pribadi dan sosial dalam bentuk pelajaran.

Oleh karena itu, manajemen tim dapat dipahami sebagai kemampuan untuk membantu orang memecahkan masalah yang mereka hadapi dan membantu klien merencanakan dan membuat keputusan yang baik.

a. Tujuan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno dan Amti Konseling kelompok diartikan sebagai upaya untuk menghindari potensi masalah. Isi artikel ini mencakup pengetahuan tentang pembelajaran, pekerjaan, pengalaman pribadi dan interaksi sosial dalam konteks pendidikan.

⁶ Sri Narti, *Kumpulan Contoh Laporan Hasil Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), cet-1 hlm. 332

Dengan demikian, tujuan bimbingan dapat dipahami sebagai peluang untuk membantu orang memecahkan masalah, melayani pelanggan, dan membuat keputusan yang lebih baik.⁷

Sedangkan menurut Winkel dan Hastuti Menurutnya, tujuan bimbingan kelompok adalah untuk meningkatkan hubungan sosial dan rasa moral pribadi anggota kelompok, serta membangun hubungan kelompok yang efektif antar peserta untuk mencapai tujuan berbagai kepentingan. Bimbingan kelompok mendorong perkembangan perasaan, pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku yang mendukung perilaku positif.⁸

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu mengatasi permasalahan yang dialami anggota kelompok serta meningkatkan nilai kemandirian individu.

b. Fungsi Bimbingan Kelompok

Fungsi dari layanan bimbingan kelompok diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Anda akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan berbagai acara.
- b. Mempunyai pemahaman yang menyeluruh, akurat, obyektif dan menyeluruh terhadap berbagai permasalahan.
- c. Mengembangkan pemahaman komprehensif tentang individu dan lingkungan di mana masalah diselesaikan.

⁷Prayitno, *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung*, (Padang : FIP UNP, 2012), hlm. 150

⁸Winkel Dan Sri Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Institut Dan Pendidikan*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2012), hlm.547

- d. Mengembangkan program kerja untuk mengidentifikasi orang-orang negatif dan memberikan layanan yang sesuai kepada mereka.
- e. Akurasi dan kecepatan untuk mencapai hasil yang direncanakan semula.⁹

Oleh karena itu, fungsi utama layanan bimbingan kelompok adalah untuk mengajarkan orang bagaimana bekerja dalam kelompok. Mempermudah orang untuk bekerja sama memecahkan masalah. dan menghasilkan gagasan tentang berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan manusia untuk memberikan dan memberikan umpan balik. dan dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi serta individu dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya.

c. Prosedur Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok didefinisikan dengan baik dan memiliki langkah-langkah yang harus diikuti agar lebih fokus dan dapat dicapai. Agar layanan konseling psikologis dapat efektif dan efisien, perencanaan dan pelaksanaannya harus sistematis dan teratur.

Kategori pengelolaan kelompok adalah sebagai berikut:

- a) Tahap pembentukan, yaitu tahap terbentuknya sekelompok orang yang siap mengembangkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Di sini konsultan kami akan menjelaskan proses pengiriman secara detail.
- b) Tingkat peralihan. Misalnya masa transisi dari awal kerja kelompok ke kegiatan selanjutnya terfokus pada tujuan kelompok. Fase ini meliputi fase penemuan dan fase interpretasi.

⁹ Zawani Yasmin, *Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Komunikasi Teman Sebaya Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan Tahun Ajaran 2015/2016*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, hlm. 23

- c) Fase kegiatan seperti forum diskusi yang dipimpin kelompok untuk topik tertentu. (Proyek Utama) Tahap studi ini mencakup pelatihan komprehensif untuk semua penyedia layanan.
- d) Fase pembekalan merupakan fase tindakan untuk meninjau ulang pekerjaan yang telah dilakukan oleh tim. Mintalah kelompok untuk memikirkan tentang diskusi yang baru saja mereka ikuti. Fase terakhir ini merupakan puncak dari pelatihan staf dalam teknik evaluasi.
- e) Tahap akhir dari segala kegiatan dimulai dari orang beriman. Kelompok merencanakan acara kelompok tambahan, temu dan sapa.¹⁰

Dengan demikian, prosedur bimbingan kelompok itu meliputi tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap penyimpulan, dan tahap penutup atau tahap akhir dari seluruh kegiatan.

1. Hadist

Hadist atau *al-hadist* adalah bahasa baru dan kebalikan dari bahasa lama. Kata hadis berarti berita, yaitu apa yang diucapkan atau dikirimkan dari seseorang ke orang lain. Hadits yang dipelajari Abdul-Baqaa adalah kata tahadis yang berarti percakapan. Menurut hadis, hal tersebut berupa pernyataan, tindakan atau ucapan yang berkaitan dengan Nabi Muhammad sebelum dan sesudahnya. Ramalannya

Menurut Abdel Fattah Idris Al-Dahlou, para ahli hadis biasanya menafsirkan hadis Nabi Muhammad dengan cara tertentu. Dia berkata: Arti ini berarti semua perkataan Muhammad, semoga Tuhan memberkati dia dan memberinya kedamaian,

¹⁰ Prayitno dkk, *layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok yang berhasil*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), hlm. 232-233

tindakan, ajaran dan sifat-sifatnya. Jenis-jenis hadis : (1) Amsal (2) Perbuatan (3) Pengulangan.¹¹ Dalam *Shara al-bukhairi*, Syeikh Islam Ibnu Hajar mengatakan, bahwa dimaksud dengan hadist menurut pengertian *shara'* adalah apa yang disandarkan kepada Rasulullah Saw, dan hal itu seakan-akan dimaksudkan sebagai bandingan al-qur'an yang *qadim* (lama).¹²

2. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan termasuk hal yang penting dalam unsur kehidupan manusia. Disiplin artinya menaati tata tertib pada segala aspek kehidupan, baik di dalam pergaulan, beragama, berbudaya dan aspek kehidupan lainnya. Disiplin merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan perilaku tertentu, walaupun sebenarnya yang ada adalah rasa malas.¹³

Disiplin berasal dari bahasa latin yaitu "*disciplina*" yang Artinya belajar dari atau mengikuti pemimpin yang disegani. Menurut istilah disiplin, diciptakan dan dikembangkan seperangkat perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, ketertiban, dan kedisiplinan. Maka sikap atau tindakan tersebut tidak lagi terasa menjadi beban. Di sisi lain, tidak melakukan apa pun merupakan beban.

¹¹ Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 23-24

¹² Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadist, terj.* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), hlm. 22

¹³ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (PT. Rajagrafindopersada: Jakarta, 2014), 36

Umumnya, disiplin adalah bersedia mematuhi peraturan terkait. Ketaatan disini tidak dipaksakan, namun kode ketaatan didasari oleh nilai-nilai dan rasa kedisiplinan dalam diri individu pada akhirnya ditanamkan dalam hati individu.¹⁴

Menurut Suharsimin Arikanto, disiplin ialah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib, sebab didorong oleh adanya kesadaran yang ada dalam hati individu tersebut.¹⁵ Sedangkan menurut Pridjodaarminto, kedisiplinan adalah suatu kondisi yang terbentuk serta tercipta melalui serangkaian proses serta perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan pada tuhan, keteraturan, dan ketertiban dalam memperoleh pengetahuan.¹⁶

Dengan demikian, kedisiplinan adalah suatu kondisi di mana seseorang mematuhi serta melaksanakan ketentuan, peraturan, nilai, serta akidah yang berlaku dengan kesadaran diri tanpa adanya paksaan dari orang lain. Serta pendorong terbaik dalam membentuk individu untuk melakukan sesuatu yang lebih baik.

b. Aspek-Aspek Kedisiplinan

Kedisiplinan memiliki tiga aspek penting, ketiga aspek tersebut diantaranya:

1. Taat dan patuh terhadap peraturan

Aturan dan regulasi adalah cara mengatur perilaku manusia yang diharapkan.

Bimbingan mengacu pada pedoman atau standar yang harus diikuti oleh siswa.

2. Hargai waktu Anda dan gunakan dengan bijak.

¹⁴ Ahmad Susanto, *Bimbingan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm.181

¹⁵ Bambang Sumantri, “Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa XI SMK PGRI 4Ngawi Tahun 2009/2010”, (Media Prestasi), 120

¹⁶ Fajrani & Nuur Janah, “Self Management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa: Studi Kasus Di SMA Negeri 5 Banda Aceh”, Jurnal ,Penecerahan, 2016. 95.

Disiplin manusia hanya berlaku jika dipertahankan. Dengan latihan terus menerus, perilaku ini menjadi kebiasaan. Mengajarkan doa adalah satu hal.

3. Jangan buang waktu atau menunda-nunda.

Salah satu kesalahan terbesar yang dilakukan orang adalah menunggu waktu yang lebih baik dan menyerah. Hal ini mengakibatkan waktu terbuang dan peluang hilang. Disiplin harus ditanamkan pada setiap orang. Jika Anda berdoa dengan disiplin di satu bidang, Anda akan menerima bimbingan dalam pekerjaan Anda dan juga di bidang lainnya.¹⁷

Dalam hal ini, berarti kedisiplinan memiliki tiga aspek penting antara lain, taat dan patuh terhadap peraturan, menghargai waktu dan mempergunkannya dengan baik, tidak mengulur waktu dan menunda pekerjaan.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan tergolong menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor ini adalah Itu berasal dari individu dan dapat mendorong perilaku baik tanpa insentif eksternal atau lainnya. Seseorang dapat belajar dan menikmati bekerja dengan disiplin yang konsisten. Khususnya salat lima waktu yang

¹⁷ Aspek Kedisiplinan, [http:// etheses, UIN-Malang ac.id](http://etheses.uin-malang.ac.id), diakses 04 februari 2023,jam 20:00 WIB.

dipanjatkan secara terbuka kepada seluruh umat Islam. Sedangkan untuk faktor internal individu sebagai berikut:

1) Faktor Pembawaan

Faktor pembawaan Ini memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia. Setiap orang dilahirkan dengan sisi baik dan buruk. Hal ini mempengaruhi praktik doa di gereja.

2) Ini adalah tebakan.

Sikap dapat mempengaruhi perilaku. Hal ini dapat mempengaruhi pendidikan. Hal ini terutama berlaku dalam shalat berjamaah.

3) Dorongan

Motivasi adalah keinginan, sebab atau alasan untuk mencapai suatu tugas atau tujuan tertentu. Motivasi dapat berasal dari sumber internal atau eksternal. Ini disebut motivasi intrinsik. Faktor eksternal disebut motivasi ekstrinsik. Ini disebut motivasi ekstrinsik. Motivasi merupakan suatu kekuatan pendorong yang tidak memerlukan dorongan dari orang lain. Motivasi ekstrinsik mengacu pada kebutuhan akan motivasi eksternal atau dorongan dari orang lain.¹⁸

2. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri individu yang mampu memberikan dorongan dalam diri untuk berdisiplin sebagai berikut:

1) Lingkungan Keluarga

¹⁸ Syaiful Bahri Djamaroh, *Psikologi Belajar*, hlm. 115-116

Keluarga atau orang tua Ia dikenal sebagai guru sekolah dasar. Hal ini tergantung pada faktor genetik atau ciri-ciri (spesifik) terpenting anak, yaitu pada sikap dan perilaku orang tua atau upaya menirunya.

2) Teman

Praktek keagamaan, ibadah dll. Jika hal ini dilakukan, maka akan berdampak besar pada teman kalian, misalnya saja mereka bergabung dengan kelompok yang jahat. Orang itu tidak berdoa.

3) Lingkungan sosial

Masyarakat adalah lingkungan tempat manusia hidup. Selain itu, situasi sosial di kota tempat kita tinggal berdampak pada tindakan disipliner. Hal ini mempengaruhi kedisiplinan shalat.¹⁹

Oleh karena itu, disiplin mempunyai dua aspek: internal (dari dalam) dan eksternal. (dari luar). Faktor internal adalah sumber permasalahan, proses berpikir dan motivasi seseorang, sedangkan faktor eksternal berasal dari keluarga, teman dan masyarakat.

d. Manfaat Kedisiplinan

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh oleh individu yang memiliki kedisiplinan yang tinggi diantaranya:²⁰

1) Menambah Kepercayaan Diri

Setiap umat manusia harus memiliki sikap disiplin dalam dirinya sehingga ia lebih percaya diri dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Kepercayaan diri yang

¹⁹ Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami*, (Jakarta: Gema Insani.Press,1999), hlm.13

²⁰Fida' Abdilla dan Yusak Burhanudin, *Akidah Akhlak Madrasa Ibtidaiya*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2019),hlm.122.

optimal dan terkendali membantu kita memecahkan masalah dan mencapai tujuan yang diinginkan. Melakukan pekerjaan dan tugas dengan baik berpengaruh positif terhadap rasa percaya diri.

2) Mengembangkan rasa damai

Orang dengan pengendalian diri yang tinggi menemukan kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan disiplin, Anda dapat yakin bahwa Anda melakukan sesuatu sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku.

3) Tidak mudah membuang waktu

Orang yang disiplin tidak membuang waktu. Karena mengukur waktu menciptakan keteraturan dalam hidup kita.

Dengan demikian, setiap umat manusia harus memiliki sikap disiplin dalam dirinya sehingga ia lebih percaya diri dalam melaksanakan berbagai kegiatan sehari-hari, dapat memperoleh ketenangan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, serta tidak mudah menyia-nyiakannya.

3. Shalat Berjamaah

1. Pengertian Shalat Berjamaah

Secara bahasa, kata salat berarti doa, yang berasal dari akar kata *salla-yusalli* yang artinya mendoakan.²¹ Shalat menurut syara' Ada aturan khusus dalam perkataan dan tindakan yang diawali dengan penghormatan kepada Ahram dan diakhiri dengan salam. Doa dalam bahasa dianggap sebagai doa atau permohonan yang baik, terlebih lagi dalam hukum Islam doa merupakan pernyataan dan perbuatan konkrit yang diawali

²¹Fahd Abdurrahman bin Sulaiman al-Rumi, *Konsep Salat Menurut Alquran, Telaah Kritis Tentang Fiqh Salat*, (Jakarta:Alih Bahasa Abdullah Abbas, Firdaus, 1992), hlm.1.

dengan rasa hormat dan diakhiri dengan kedamaian. Semua umat Islam harus berdoa. Umat Islam wajib melaksanakan shalat ketika menginjak usia remaja dan menjadi bijaksana, namun sejak kecil, hal ini berkaitan dengan proses pendidikan dan pembelajaran. Dalam menjalankan ibadah shalat, hendaknya setiap muslim harus melakukannya dengan disiplin. Sebab, banyak keutamaan yang di dapat dari melaksanakan shalat apalagi shalat berjamaah.

Shalat berjamaah adalah Sholat dilaksanakan secara berjamaah dan dipimpin oleh seorang imam. Dua orang berdoa bersama dan satu orang mengikuti. Inilah yang disebut dengan salat berjamaah. Orang yang maju disebut Imam. Jika mengikuti nama Makomi.

Sholat bisa dilakukan sendiri atau di gereja, namun sholat di gereja paling efektif karena membantu mempererat persaudaraan dan menguatkan semangat ibadah yang tiada henti. Kepemimpinan Imam. Selain doa-doa kuno, doa di gereja juga mencakup persekutuan, diskusi, debat dan permohonan. Hal ini terutama berlaku untuk shalat subuh, seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW.

2. Hukum Shalat Berjamaah

Hukum shalat berjamaah adalah *sunnat al-muakkadah* yaitu Tindakan yang direkomendasikan ketika imbalan penting. Hal ini berdasarkan hadits Muhammad (saw) yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar, dan Bukhari dan Muslim sepakat bahwa shalat berjamaah 27 kali lebih utama dibandingkan shalat sendirian.

Ada yang berpendapat salat berjamaah disebut farduin (wajib), ada pula yang mengatakan salat ibadah disebut fardu kfaja, dan ada pula yang sunnah disebut fardu ain. Oleh karena itu, sebaiknya hindari permintaan Anna ini. Lebih baik bagi laki-laki shalat

berjamaah di masjid, daripada shalat sunnah, lalu shalat di rumah. Lebih baik bagi wanita untuk shalat di rumah karena berbahaya.²²

أَسْلِحْتَهُمْ وَلِيَأْخُذُوا مَعَكَ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ فَلْتَقُمْ الصَّلَاةَ لَهُمْ فَأَقَمْتَ فِيهِمْ كُنْتَ وَإِذَا

Artinya: “Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata” (QS. An-Nisa : 102).

Adapun maksud ayat diatas yaitu, Apabila Allah mewajibkan untuk menunaikan shalat secara berjamaah dalam keadaan takut (perang), maka lebih utama dan lebih wajib lagi jika untuk dilakukan dalam keadaan aman. Sebagaimana juga hadits yang shahih dari Nabi, Rasulullah Shallallahu alaihi Wassalam.²³

مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تَقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا قَدِ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَعَلَيْكُمْ

بِأَجْمَاعٍ فَإِنِ عَاثَ فَإِنِ عَاثَ يَأْكُلُ الذُّنُوبَ الْفَاصِيَةَ

Artinya: Dari Abi Darda radhiyallahuanhu bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Tidaklah 3 orang yang tinggal di suatu kampung atau pelosok tapi tidak melakukan shalat jamaah, kecuali syetan telah menguasai mereka. Hendaklah kalian berjamaah, sebab serigala itu memakan domba yang lepas dari kawannya.” (HR Abu Daud dan Nasal)

Dalam riwayat yang lain juga ada hadits yang senada

لَقَدْ رَأَيْنَا وَمَا يَتَخَلَّفُ عَنْهَا إِلَّا مُتَافِقٌ مَعْلُومُ النَّقَاتِ وَلَقَدْ كَانَ الرَّجُلُ يُؤْتَى بِهِ يَأْتِي بَيْنَ الرَّ

جُلَيْنِ حَتَّى يَقَامَ فِي الصَّفِّ

Artinya: Dari Ibnu Mas’ud radhiyallahuanhu berkata, ” bahwa aku melihat dari kami yaitu tidaklah seseorang meninggalkan shalat jamaah kecuali orang-orang

²² Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019), Cet. Ke-57.hlm. 107

²³ Ahmad Sarwat, *Shalat Berjamaah*,(Jakarta: Rumah Fiqih Publishing,2018). hlm:10-11

munafik yang sudah dikenal kemunafikannya atau seorang yang memang sakit yang tidak bisa berjalan”.(HR.Muslim)

3. Keutamaan Shalat Berjamaah

Sebagai seorang Muslim, Anda harus selalu memastikan bahwa doa Anda dipanjatkan secara berjamaah. Untuk cinta yang dijanjikan oleh Tuhan dan para malaikatnya. Berikut beberapa manfaat berdoa bersama.

1. Ambil langkah selanjutnya ke museum. Setiap langkah menuju masjid menghapus dosa-dosa Anda dan memperkuat kedudukan Anda di hadapan Allah.
2. Membina persaudaraan dan hubungan sosial dengan bangsa.
3. Memberitahukan kepada jamaah siapa saja yang diikuti oleh rasulullah.
4. Membangun benteng melawan gangguan dan godaan setan selama berdoa.
5. Cegahlah kita dari lupa dan khilaf dalam shalat karena Imam bersama kita, Imam ada untuk mengingatkan kita walaupun ia melakukan kesalahan..²⁴

Dengan demikian, banyak keutamaan yang dapat diperoleh dengan melakukan shalat berjamaah, apalagi berjamaah di masjid. Ketika individu melangkah ke masjid akan menghapus dosa dan mengangkat derajat, serta mempererat hubungan ukhuwah dan solidaritas dengan masyarakat.

²⁴ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab sayyed Hawwas,loc.cit

u Hajar mengatakan, bahwa dimaksud dengan hadist menurut pengertian *shara'* adalah apa yang disandarkan kepada Rasulullah Saw, dan hal itu seakan-akan dimaksudkan sebagai bandingan al-qur'an yang *qadim* (lama).²⁵

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa hadist adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, berupa perkataan, perbuatan, pernyataan, serta penetapan yang dapat dijadikan hukum *syara'*.

2. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin berasal dari bahasa latin yaitu "*disciplina*" yang berarti mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.²⁶ Menurut istilah disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan, serta ketertiban, yang membantu proses terbentuknya perilaku dalam diri individu tersebut. Maka sikap ataupun perbuatan yang

²⁵ Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadist, terj.* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), hlm. 22

²⁶ Jane Elizabet Allen & Marilyn Cerly, *Disiplin Positif, terj. Imam Mahfud*, (Jakarta: Prestasi Pustakanya, 2005), hlm. 24

dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban. Sebaliknya, akan menjadi beban bila tidak berbuat sesuatu yang telah ditetapkan.²⁷

Secara umum, disiplin adalah adanya kesediaan untuk mematuhi ketentuan atau peraturan-peraturan yang berlaku. Kepatuhan disini bukanlah karena paksaan, akan tetapi peraturan kepatuhan atas dasar kesadaran tentang nilai dan ditumbuhkan dalam diri seorang individu, sehingga akhirnya rasa disiplin itu tumbuh dari hati individu itu sendiri.²⁸

Dengan demikian, kedisiplinan adalah suatu kondisi di mana seseorang mematuhi serta melaksanakan ketentuan, peraturan, nilai, serta akidah yang berlaku dengan kesadaran diri tanpa adanya paksaan dari orang lain. Serta pendorong terbaik dalam membentuk individu untuk melakukan sesuatu yang lebih baik.

b. Aspek-Aspek Kedisiplinan

Kedisiplinan memiliki tiga aspek penting, ketiga aspek tersebut diantaranya:

a) Taat dan patuh terhadap peraturan

Peraturan dan tata tertib merupakan suatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan diri individu. Peraturan merujuk pada patokan atau standar yang sifatnya umum harus di taati oleh siswa.

b) Menghargai waktu dan mempergunakan dengan baik

²⁷Soegeng Priyodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994), hlm.69.

²⁸ Ahmad Susanto, *Bimbingan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm.181

Disiplin seseorang akan terjamin apabila dilakukan secara terus-menerus. Dengan latihan secara terus-menerus, maka sikap itu akan menjadi kebiasaan. Salah satu latihan disiplin dalam shalat berjamaah.

c) Tidak mengulur waktu dan menunda pekerjaan

Salah satu kegagalan yang umum pada seseorang adalah menunda-nunda sesuatu dengan alasan menanti saat yang baik. Dengan demikian, telah membuang-buang waktu dan melewatkan kesempatan. Sikap disiplin itu harus ditanamkan dalam diri setiap individu, salah satunya dengan shalat. Dengan disiplin shalat maka disiplin juga terhadap pekerjaan dan hal lainnya.²⁹

Dalam hal ini, berarti kedisiplinan memiliki tiga aspek penting antara lain, taat dan patuh terhadap peraturan, menghargai waktu dan mempergunakannya dengan baik, tidak mengulur waktu dan menunda pekerjaan.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan tergolong menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor ini adalah berasal dari dalam diri individu itu sendiri yang mampu memberikan dorongan untuk bersikap disiplin dengan baik, tanpa dorongan dari luar atau orang lain. Individu mampu membiasakan berdisiplin terus menerus

²⁹ <https://13dok.com/article/ciri-ciri-kedisiplinan> -siswa-pengertian-kedisiplinan.q5p1rmwy, Diakses tanggal 05 Februari 2023

serta sanggup melaksanakan sesuatu dengan senang hati.³⁰ Terutama melaksanakan shalat lima waktu yang merupakan kewajiban setiap umat islam apalagi dilakukan secara berjamaah. Adapun faktor-faktor dalam diri individu sebagai berikut:

1) Faktor Pembawaan

Faktor pembawaan memiliki peranan dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi individu.³¹ Bahwa setiap individu di lahirkan dengan pembawaan baik dan buruk, termasuk berpengaruh juga terhadap perilaku kedisiplinan dalam melaksanakan shalat berjamaah.

2) Faktor Pola Pikir

Pola pikir dapat berpengaruh pada sikap individu tersebut, pola pikir dapat mempengaruhi tingkat kedisiplinan individu itu sendiri terutama dalam melaksanakan shalat berjamaah.

3) Faktor Motivasi

Motivasi adalah daya dorong, daya gerak, atau penyebab individu melaksanakan berbagai kegiatan dengan tujuan-tujuan tertentu. Motivasi dapat diperoleh dari dalam diri individu atau instrinsik yang dikenal sebagai motivasi internal, dan dari luar dikenal dengan motivasi ekstrinsik, yang dikenal sebagai motivasi eksternal. Motivasi instrinsik adalah daya dorong dari dalam diri

³⁰ Singgih D, Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1987), hlm. 135

³¹ Sudomo Hadi, et.al, *Dasar Kependidikan*, (Surakarta: Depdikbud, 1990), hlm. 60

sendiri yang tidak perlu dorongan dari orang lain. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah daya dorong dari luar atau perlu dorongan dari orang lain.³²

2. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri individu yang mampu memberikan dorongan dalam diri untuk berdisiplin sebagai berikut:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga atau orang tua dikatakan sebagai pendidik utama yang pertama. Karena dari faktor keturunan atau sifat dasar seorang anak (individu) adalah selalu meniru atau mencontoh pada sikap dan perilaku orang tuanya.

2) Teman

Dalam menjalankan aktivitas-aktivitas agama, beribadah dan sebagainya, biasanya individu itu sangat di pengaruhi oleh teman-temannya. Misalnya individu berteman dengan kelompok yang tidak melaksanakan shalat maka individu tersebut juga tidak melaksanakan shalat.³³

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal individu di lingkungan sekitar. Di samping itu, kondisi masyarakat di desa atau di kota tempat individu tinggal juga turut mempengaruhi aktivitas kedisiplinan. Hal ini, akan berpengaruh pada kedisiplinan dalam shalatnya.³⁴

³² Syaiful Bahri Djamaroh, *Psikologi Belajar*, hlm. 115-116

³³ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 63

³⁴ Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami*, (Jakarta: Gema Insani.Press,1999), hlm.13

Dengan demikian, faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan itu ada dua yaitu faktor internal (dari dalam diri) dan faktor eksternal (dari luar diri). Di mana faktor internal itu berasal dari faktor pembawaan, pola pikir, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal itu berasal dari lingkungan keluarga, teman dan lingkungan masyarakat.

d. Manfaat Kedisiplinan

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh oleh individu yang memiliki kedisiplinan yang tinggi diantaranya:³⁵

1) Menambah Kepercayaan Diri

Setiap umat manusia harus memiliki sikap disiplin dalam dirinya sehingga ia lebih percaya diri dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Percaya diri yang optimal dan terkendali dapat membantu kita untuk menyelesaikan tugas dan meraih tujuan yang didambakan. Tugas dan pekerjaan yang bisa terselesaikan dengan baik tersebut akan juga berefek positif pada rasa percaya diri.

2) Menumbuhkan Rasa Ketenangan

Individu yang memiliki sikap disiplin yang tinggi dalam dirinya akan memperoleh ketenangan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan sikap disiplin, akan tumbuh ketenangan dalam diri karena telah melakukan sesuatu yang sesuai dengan peraturan dan norma yang berlaku.

3) Tidak Mudah Menyia-Nyiakan Waktu

³⁵Fida' Abdilla dan Yusak Burhanudin, *Akidah Akhlak Madrasa Ibtidaiya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019), hlm. 122.

Individu yang memiliki sikap disiplin dalam dirinya, maka ia tidak akan pernah menyia-nyiaikan waktu. Karena dengan kita menghargai waktu maka akan terciptalah suatu kedisiplinan dalam kehidupan kita.

Dengan demikian, setiap umat manusia harus memiliki sikap disiplin dalam dirinya sehingga ia lebih percaya diri dalam melaksanakan berbagai kegiatan sehari-hari, dapat memperoleh ketenangan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, serta tidak mudah menyia-nyiaikan waktu.

3. Shalat Berjamaah

1. Pengertian Shalat Berjamaah

Secara bahasa, kata salat berarti doa, yang berasal dari akar kata *salla-yusalli* yang artinya mendoakan.³⁶ Shalat menurut syara' adalah ucapan dan perbuatan yang ditempatkan secara spesifik, yang dibuka dengan *takbiratu-ihram*, dan ditutup dengan salam. Shalat menurut bahasa adalah doa atau doa untuk kebaikan. Sedangkan shalat menurut istilah syariat Islam adalah ucapan dan perbuatan khusus yang diawali dengan takbir dan ditutup dengan salam. Shalat hukumnya wajib bagi setiap umat muslim. Seorang muslim wajib melaksanakan shalat ketika ia telah baligh dan berakal, akan tetapi sejak dini telah diperintahkan sebagai proses belajar dan latihan. Dalam menjalankan ibadah shalat, hendaknya setiap muslim harus melakukannya dengan disiplin. Sebab, banyak keutamaan yang di dapat dari melaksanakan shalat apalagi shalat berjamaah.

³⁶Fahd Abdurrahman bin Sulaiman al-Rumi, *Konsep Salat Menurut Alquran, Telaah Kritis Tentang Fiqh Salat*, (Jakarta:Alih Bahasa Abdullah Abbas, Firdaus, 1992), hlm.1.

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama dengan di tuntun oleh seseorang yang disebut dengan imam.³⁷ Apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang di antara mereka mengikuti orang lain, keduanya dinamakan shalat berjamaah. Orang yang diikuti (yang dihadapan) dinamakan imam, sedangkan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum.³⁸

Shalat dapat dilakukan sendirian maupun berjamaah. Akan tetapi, shalat berjamaah jauh lebih afdhal karena di dalamnya terdapat perasaan ukhuwah dan menambah semangat beribadah, dalam suasana teratur di bawah pimpinan seorang imam.³⁹ Selain soal ibadah, dalam shalat berjamaah terdapat pula di dalamnya silaturahmi dan bila perlu bermuzakarah, berdiskusi, serta tentang keperluan bersama sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah Saw terutama pada shalat shubuh.

2. Hukum Shalat Berjamaah

Hukum shalat berjamaah adalah *sunnat al-muakkadah* yaitu perbuatan yang dianjurkan dengan nilai pahala yang tinggi. Hal ini, didasarkan kepada hadist Nabi Muhammad Saw dari Ibn Umar yang disepakati Bukhari dan Muslim, bahwa pahala shalat berjamaah pahalanya 27 derajat (kali) lebih besar dibandingkan dengan shalat sendirian.⁴⁰

Sebagian ulama mengatakan bahwa shalat berjamaah itu adalah fardhu ‘ain (wajib ‘ain), sebagian berpendapat bahwa shalat berjamaah itu fardhu kifaya, dan sebagian lagi berpendapat sunat muakad (sunat istimewa). Yang akhir inilah hukum

³⁷Amir Syariffudin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2010), Ed. Ke -1, Cet. Ke-3, hlm.31

³⁸ Sulaiman Rasjid, Haji, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo,2012), Cet. Ke-57, hlm.106

³⁹ Imam Hambali, *Khusyuk Shalat Kesalahan-Kesalahan Dalam Shalat Dan Bagaimana Memperbaikinya, alih bahasa oleh Sudarmadji*, (Jakarta: Lintas Pustaka, 2004), Cet. Ke-1, hlm.123

⁴⁰Amir Syarifuddin,*Garis-Garis Besar Fiqh*,(Jakarta: Kencana, 2010), Ed. Ke-1,Cet.Ke 3 ,hlm.31

lebih layak kecuali shalat jum'at. Bagi laki-laki shalat berjamaah di masjid lebih baik dari pada shalat berjamaah di rumah, kecuali shalat sunnah, maka di rumah lebih baik.

Bagi perempuan shalat di rumah lebih baik karena hal ini lebih aman bagi mereka.⁴¹

أَسْلِحْتَهُمْ وَلِيَأْخُذُوا مَعَكَ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ فَلْتَقُمْ الصَّلَاةَ لَهُمْ فَأَقَمْتَ فِيهِمْ كُنْتَ وَإِذَا

Artinya: “Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata” (QS. An-Nisa : 102).

Adapun maksud ayat diatas yaitu, Apabila Allah mewajibkan untuk menunaikan shalat secara berjamaah dalam keadaan takut (perang), maka lebih utama dan lebih wajib lagi jika untuk dilakukan dalam keadaan aman. Sebagaimana juga hadits yang shahih dari Nabi, Rasulullah Shallallahu alaihi Wassalam.⁴²

مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا قَدِ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَعَلَيْكَ

بِأَجْمَاعِهِ فَإِنْعَابًا يَا كُلِّ الذَّنْبِ الْفَاصِيَةِ

Artinya: Dari Abi Darda radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Tidaklah 3 orang yang tinggal di suatu kampung atau pelosok tapi tidak melakukan shalat jamaah, kecuali syetan telah menguasai mereka. Hendaklah kalian berjamaah, sebab serigala itu memakan domba yang lepas dari kawannya.” (HR Abu Daud dan Nasal)

Dalam riwayat yang lain juga ada hadits yang senada

لَقَدْ رَأَيْنَا وَمَا يَتَخَلَّفُ عَنْهَا إِلَّا مُنَافِقٌ مَعْلُومٌ النِّفَاقِ وَلَقَدْ كَانَ الرَّجُلُ يُؤْتَى بِهِ يُهَا دَى بَيْنَ الرَّ

جُلَيْنِ حَتَّى يُقَامَ فِي الصَّفِّ

⁴¹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019), Cet. Ke-57.hlm. 107

⁴² Ahmad Sarwat, *Shalat Berjamaah*,(Jakarta: Rumah Fiqih Publishing,2018). hlm:10-11

Artinya: Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahuanhu berkata," bahwa aku melihat dari kami yaitu tidaklah seseorang meninggalkan shalat jamaah kecuali orang-orang munafik yang sudah dikenal kemunafikannya atau seorang yang memang sakit yang tidak bisa berjalan".(HR.Muslim)

3. Keutamaan Shalat Berjamaah

Sebagai seorang muslim haruslah selalu menjaga shalatnya agar selalu terlaksana secara berjamaah supaya mendapatkan keutamaan yang dijanjikan oleh Allah Swt dan Rasul-nya. Di antara keutamaan shalat berjamaah sebagai berikut.

- 1) Memperbanyak langkah ke masjid. Setiap langkah ke masjid akan menghapus dosa dan mengangkat derajat di sisi Allah Swt.
- 2) Mempererat hubungan ukhuwah dan solidaritas sosial dengan masyarakat.
- 3) Mengucapkan secara berjamaah yang akan diikuti oleh para malaikat Allah Swt.
- 4) Membentuk shaf yang rapi yang akan semakin menjauhkan kita dari gangguan dan godaan syaitan saat shalat.
- 5) Menghindarkan kita dari lupa dan tersalah saat shalat karena bersama kita ada imam, walaupun imamnya tersalah maka ada makmum yang akan mengingatkan.⁴³

Dengan demikian, banyak keutamaan yang dapat diperoleh dengan melakukan shalat berjamaah, apalagi berjamaah di masjid. Ketika individu melangkah ke masjid akan menghapus dosa dan mengangkat derajat, serta mempererat hubungan ukhuwah dan solidaritas dengan masyarakat.

⁴³ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab sayyed Hawwas,loc.cit